

**ANALISIS METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN
DI TAUD LUKMANUL HAKIM LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**IDAWAHYUNI
NIM: 1062017033**

**Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M/1443 H**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
dan dinyatakan Lulus Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

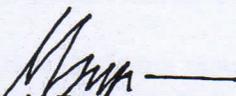
Pada Hari / Tanggal

Jum'at, 13 Agustus 2021

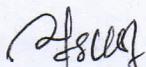
di
LANGSA

Dewan Penguji

Ketua


Meutia Rahmah, MA
NIDN. 2029058401

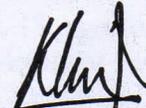
Sekretaris


Nur Asma, M.Pd.I
NIDN. 2029058202

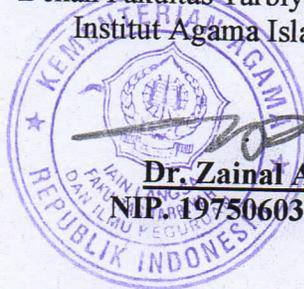
Anggota


M. Fadli, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19800226 200710 1 002

Anggota


Khairul Amri, S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2018088402

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 19750603 200801 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **IDAWAHYUNI**

Nim : 1062017033

Fakultas/ Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat : Kampong Lhee, Kec. Nurussalam, Kab. Aceh Timur, Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Analisis Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Taud Lukmanul Hakim Langsa*" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/ terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 13 Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan

IDAWAHYUNI
NIM: 1062017033

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam ke pangkuan Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa umat-Nya dari alam jahiliah ke alam islamiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini yang berjudul "*Analisis Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa*" guna melengkapi beban kuliah dalam menyelesaikan program studi dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Srata satu (S1) dalam bidang ilmu Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Basri Ibrahim, MA Sebagai Rektor IAIN Langsa.
2. Dr. Zainal Abidin, MA sebagai Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Ibu Rita Mahriza, MS selaku ketua Prodi PIAUD
4. Ibu Mutia Rahmah, MA sebagai pembimbing pertama dan Ibu Nur Asma, M.Pd, sebagai pembimbing kedua.
5. Seluruh dosen dan staf Akademik IAIN Langsa.
6. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta
7. Seluruh pihak yang memberi dukungan

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa akan datang. Semoga Allah Swt melimpat gandakan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Langsa, Juli 2021

Penulis

IDA WAHYUNI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional	5
BAB II : LANDASAN TEORI.....	7
A. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an	7
B. Metode Tahfidz Qur'an	9
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Subjek Penelitian	25
C. Tehnik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data	27
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	46

BAB V : PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa. Mengetahui penerapan metode tersebut dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa. Mengetahui kendala apasaja dalam penerapan metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah pengajar atau guru tahfidz Qur'an 1 orang dan murid 8 orang dalam 1 kelompok di TAUD Lukmanul Hakim Langsa. Adapun pembahasan dan kesimpulan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode talqi dan tahsin. Dalam proses pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa metode yang digunakan oleh guru dan para anak adalah: a) Metode tahsin atau sorogan dalam proses pelaksanaannya dilakukan dengan cara para anak membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafalkannya didepan guru, dan guru menyimaknya. b) Metode talqin atau *mushafahah* dilakukan dengan cara guru membaca ayat al-Qur'an terlebih dahulu kemudian diikuti oleh para anak. c) Metode membaca berulang-ulang, dengan cara anak diminta untuk membaca ayat yang dihafalkannya secara berulang-ulang, baru setelah itu dihafal. d) Metode setoran atau talqi digunakan oleh para anak untuk menyetorkan hafalan barunya kepada guru dengan tujuan agar guru mengetahui hasil hafalan para anak. e) Metode tahsin (pengulangan), dilakukan dengan cara para anak mengulang kembali ayat-ayat al-Qur'an yang pernah dihafalkannya yang dibimbing oleh gurunya dengan tujuan hafalan ayat al-Qur'an sebelumnya tidak hilang dari ingatannya. Kendala penerapan metode dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa kurangnya alokasi waktu dalam menerapkan beberapa metode pembelajaran tahfidz. Kendala-kendala inilah yang menghambat kelancaran penerapan metode pembelajaran tahfidz sehingga menyebabkan hasil pembelajaran tahfidz para anak di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ini belum mencapai hasil yang maksimal.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

BAB I

PENDAHLUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya.¹ Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup bagi umat Islam, sesungguhnya hanya bagi orang-orang yang mau membaca, mempelajari serta mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an sehingga akan menjadi petunjuk dan pedoman hidupnya.

Adapun kegiatan yang menunjukkan adanya usaha untuk menjaga kemurnian al-Qur'an yaitu dengan berusaha menghafalkannya.² Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Secara syar'i menghafal al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam, ini berarti apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.³

¹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 1

² Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet.2, hal. 97

³ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 19

Allah telah menjamin tentang kemudahan seseorang dalam menghafal al-Qur'an, sesuai dengan firman-Nya:



Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (QS. Al-Qamar: 17).⁴

Dari ayat di atas merupakan jaminan yang diberikan oleh Allah swt berlaku

untuk segala bentuk interaksi bersama al-Qur'an baik membaca, menghafal dan memahaminya.⁵ Jadi menghafal al-Qur'an bukanlah sesuatu hal yang mustahil untuk dilakukan oleh seseorang, karena menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberikan garansi akan mudahnya al-Qur'an untuk dihafalkan.

Menghafal al-Qur'an dikenal dengan hafis tahfidz Qur'an yang merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan Kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap yang ada di dalamnya. Kaum muslimin saat ini dalam kondisi awam terhadap kitab sucinya, terbukti masih langkanya nilai-nilai al-Qur'an yang membudaya dan menyatu dalam kehidupan mereka. Muslimat yang masih terbuka auratnya, jelas lebih banyak daripada yang menutup auratnya. Ini hanya satu contoh dari sekian banyak ajaran al-Qur'an yang belum dilaksanakan oleh jutaan kaum muslimin, baik di negeri ini ataupun di negeri-negeri muslim lainnya.⁶

Pembelajaran tahfidz Qur'an merupakan upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat memasukan ayat-ayat Al-

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hal. 529

⁵ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Andapun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 43

⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Asy-Syaamil, 2000), hal. 10

Qur'an di ingatan, dan dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihatnya. Siapa pun dapat menghafal al-Qur'an. Demikianlah pembelajaran tafizul qur'an sudah mulai diterapkan sejak anak usia dini, anak-anak, remaja, bahkan orang tua, baik sebagian atau seluruh al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa metode, sebagaimana diungkapkan oleh Samsul Ulum "metode yang lazim digunakan seseorang yang pernah atau sedang menghafalkan al-Qur'an diantaranya *thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*, *thariqatu takriry al-qiraati al-kulli*, *thariqatu al-jumlah*, *thariqatu al-tadrijiy*, dan *thariqatu al-tadabburi*.".⁷

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru yaitu ibu Dewi diperoleh data bahwa TAUD Lukmanul Hakim merupakan salah satu TAUD yang menerapkan program tahfidz al-Qur'an. Proses pembelajaran di TAUD Lukmannul Hakim adalah yang pertama anak datang ke sekolah tepat di pembukaan pembelajaran, pertama anak disuruh mengikuti surat bacaan yang dibaca gurunya, kemudian anak mengikutinya. Anak yang sekolah di TAUD Lukmanul Hakim minimal bisa baca zus 30 surat pendek dan doa-doa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "***Analisis Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa***".

⁷ Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang, 2007), hal. 136-139

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya rumusan masalah, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah metode talqi dan tahsin.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apasaja metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa?
2. Bagaimana penerapan metode tersebut dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa?
3. Kendala apasaja dalam penerapan metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa.
2. Mengetahui penerapan metode tersebut dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa
3. Mengetahui kendala apasaja dalam penerapan metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang metode dalam pembelajaran tahfidzul al-Qur'an.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaca mengenai hal-hal yang berkenaan dengan menghafal al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan bacaan ilmiah khususnya bagi kelangsungan mahasiswa, para penghafal al-Qur'an dan umumnya bagi kalangan ilmuwan dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri dapat memberi pengalaman dalam mengadakan penelitian tentang metode tahfidzul al-Qur'an.
- b. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam rangka mencapai gelar sarjana pendidikan Islam.
- c. Memberikan bahan pertimbangan kepada TAUD Lukmanul Hakim Langsa untuk dapat memberikan perhatian khusus mengenai pembelajaran tahfidzul Qur'an.
- d. Memberikan kontribusi bagi para pembimbing TAUD Lukmanul Hakim Langsa agar dapat menerapkan program-program yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan kemampuan menghafal Qur'an.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan serta memudahkan pembaca dalam memahami istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap objek yg akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yg akurat pada objek tersebut.
2. Metode Tahfidzul Qur'an upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat memasukan ayat-ayat Al-Qur'an di ingatan, dan dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihatnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.⁸ Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁹ Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar.

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan* adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁰ Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan sesuatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.¹¹

Sedangkan kata al-Qur'an adalah masdar dari kata *qa-ra-a* yang berarti bacaan, atau apa yang tertulis padanya.¹² Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang

⁸ Muslich Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 163

⁹ Ratnawati dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*, (Curup: LP2STAIN Curup, 2013), hal. 165

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2010), hal. 105

¹¹ Ratnawati dan Rini Puspitasari, *Psikologi Pendidikan*,....., hal. 180

¹² Busriyanti, *Ushul Fiqh : Metodologi Istibath Hukum Islam*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup , 2011), hal. 23

diturunkan (diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah.¹³

Setelah melihat definisi tahfidz dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an, yang merupakan proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran tahfidz Qur'an adalah upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat memasukan ayat-ayat Al-Qur'an di ingatan, dan dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihatnya.

Dalam pembelajaran tahfidz Qur'an dapat dikaji dalam berbagai sisi:

- a. Motivasi seseorang menghafal al-Qur'an dan persepsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal al-Qur'an.
- b. Metode tahfidz Qur'an yang diterapkan lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an.
- c. Kebijakan yang diterapkan pendidik kepada peserta didik yang mengambil program tahfidz Qur'an.
- d. Cara peserta didik menghafal al-Qur'an, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal al-Qur'an, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang

¹³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 16

mendukung penghafalan, cara mematangkan hafalan, cara menjaga dan mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki, hal-hal yang dihindari dan hal-hal yang dilakukan peserta didik agar mudah menghafal al-Qur'an dan hafalannya bertahan dengan baik.

- e. Suka duka menghafal al-Qur'an.
- f. Jadwal setoran kepada pendidik.
- g. Cara guru menyimak hafalan peserta didik.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tahfidz Qur'an dikaji dari beberapa sisi yakni motivasi, metode tahfidz Qur'an yang diterapkan oleh lembaga, kebijakan yang diterapkan pendidik, cara peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, suka duka menghafal al-Qur'an, jadwal setoran dan cara guru menyimak hafalan.

B. Metode Tahfidz Qur'an

Selain memerlukan strategi dalam tahfidz Qur'an, juga diperlukannya metode dalam tahfidz Qur'an tersebut. Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "*Metha*" dan "*Hados*", "*Metha*" berarti melalui/melewati, sedangkan "*Hados*" berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Menghafal al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qu'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2017), hal. 24

¹⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 2013), hal. 66

kiamat. Menghafal al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis.”¹⁶

Sebelum penulis menjelaskan tentang apa saja metode menghafal al-Qur'an, penulis ingin menjelaskan beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

1. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an
2. Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan aturan tersebut.
3. Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian, dan hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seper delapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalah, mungkin dengan menghafal dua seper delapan pada hari yang sama, di seratai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
4. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2015), hal. 20

5. Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya di niatkan demi mencari rida Allah SWT bukan untuk tujuan dunia.
6. Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.
7. Ketika Allah SWT memberi petunjuk kepada kita untuk kita, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain.¹⁷

Jadi ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafal al-Qur'an yaitu niat yang tulus karena Allah SWT, mempelajari aturan-aturan membaca al-Qur'an, memiliki tekad yang tinggi, selalu melakukan pengulangan terhadap ayat yang dihafal, mengamalkan apa yang ada di dalam al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam menghafal al-Qur'an tidak jarang ditemui kesulitan-kesulitan, namun dengan memahami metode menghafal al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Menurut Samsul Ulum metode yang lazim digunakan seseorang yang pernah atau sedang menghafalkan al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Thariqatu Takriry al-Qiraati al-Juz'i

Yang dimaksud dengan *thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i* adalah membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali, frekuensi pengulangan tersebut dapat bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, atau lebih). Setelah dibaca berulang-ulang dan muncul bayangan dalam pikiran mengenai ayat-ayat yang telah diulang-ulang

¹⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Op.Cit.*, hal. 96-98

kemudian baru dihafal ayat demi ayat, setiap selesai satu ayat diulang kembali dari ayat yang pertama yang baru dihafal.

b. Thariqatu Takriry al-Qiraati al-Kulli

Thariqatu takriry al-qiraati al-kulli adalah seorang yang hendak menghafal seluruh al-Qur'an mengawali dengan membaca al-Qur'an mulai dari awal surat hingga mengkhatamkan al-Qur'an beberapa kali. Setelah mampu mengkhatamkan beberapa kali diharapkan memberikan bekas atau pengaruh terhadap lisannya, pikirannya, dan daya rasanya. Lisannya menjadi ringan mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an, pikirannya dan daya rasanya memberikan gambaran (bayangan) terhadap kata atau kalimat al-Qur'an.

c. Thariqatu al-Jumlah

Thariqatu al-jumlah adalah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat pada setiap ayat-ayat al-Qur'an. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selesai dalam satu ayat. Demikian juga dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama pula, yaitu dengan menghafal per kalimat, setelah itu dirangkai dengan setiap ayat-ayat yang telah dihafal.

d. Thariqatu al-Tadrijiy

Thariqatu al-tadrijiy berarti metode bertahap, maksudnya seorang penghafal ketika menghafalkan target hafalannya tidak dilakukan sekaligus, namun sedikit demi sedikit dalam waktu yang bertahap. Misalnya, pada waktu pagi menghafal tiga ayat, pada waktu siang tiga ayat, dan sore tiga ayat. Malam harinya

ayat-ayat yang dihafal sejak pagi tersebut diulang dan dirangkaikan sehingga utuh, kemudian diulang-ulang hingga kuat hafalannya.

e. Thariqatu al-Tadabburi

Thariqatu al-tadabburi berarti menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz atau kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap (terbaca). Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa arab dengan baik, namun dapat juga digunakan oleh seseorang yang memiliki sedikit modal kemampuan bahasa arab dan dibantu oleh kitab tarjamah al-Qur'an.¹⁸

Dapat disimpulkan ada lima metode dalam tahfidz Qur'an yang diungkapkan oleh Samsul Ulum, yang pertama metode *thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i* dengan cara membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali, kedua metode *thariqatu takriry al-qiraati al-kulli* dengan cara mengkhatamkan al-Qur'an beberapa kali, ketiga metode *thariqatu al-jumlah* dengan cara menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya, keempat metode *thariqatu al-tadrijiy* dengan cara menghafalkan target hafalannya tidak dilakukan sekaligus, namun sedikit demi sedikit dalam waktu yang bertahap, dan metode yang kelima adalah metode *thariqatu al-tadabburi* berarti menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz atau kalimat.

Menurut Sa'dulloh, macam-macam metode dalam tahfidz Qur'an adalah sebagai berikut:

¹⁸ Samsul Ulum, *Op.Cit.*, hal. 136-139

- a. Metode Bin-Nazhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar diharapkan para penghafal al-Qur'an juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
- b. Metode Tahfidz, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.
- c. Metode Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang santri dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
- d. Metode Takrir, yaitu mengulang hafalan atau mensimakkan hafalan yang pernah dihafal kepada guru tahfidz, agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.
- e. Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan yang ada pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.¹⁹

¹⁹ Sa'dulloh, *Op.Cit.*, hal. 55-57

Dapat disimpulkan bahwa ada lima metode dalam tahfidz Qur'an yang dikemukakan oleh Sa'dulloh yaitu metode bin-nazhar, tahfidz, metode talaqqi, metode takrir dan metode tasmi'. Metode bin-nazhar merupakan metode tahfidz Qur'an dengan cara membaca al-Qur'an secara berulang-ulang dengan melihat mushaf, metode ini sama dengan metode *thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i* yang diungkapkan oleh Samsul Ulum. Metode tahfidz, dilakukan dengan menghafal ayat sedikit demi sedikit. Metode talaqqi, dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan kepada gurunya. Metode takrir yaitu metode tahfidz Qur'an dengan mengulang hafalan yang pernah dihafalkan, metode ini bertujuan agar hafalan yang pernah dihafalkan tersebut tidak hilang. Dan metode tasmi' dalam tahfidz Qur'an dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, sehingga seorang yang sedang tahfidz Qur'an mengetahui kekurangan dalam bacaan hafalannya.

Adapun menurut Ahmad Syarifudin dalam bukunya mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai al-Qur'an, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengajaran al-Qur'an, yaitu:

a. Metode *Musyafahah*

Dalam metode ini, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.

b. Metode Sorogan (*'ardul qira'ah*)

Dalam metode ini murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya. Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. bersama malaikat Jibril kala tes bacaan al-Qur'an di bulan Ramadhan.

c. Metode *al-Muraja'ah* (mengulang-ulang pelajaran atau hafalan)

Dalam metode ini guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulang-ulangnya sampai hafal. Setelah itu, hafalan dilestarikan dengan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan dimana saja.²⁰

Metode *al-muraja'ah* dapat dilakukan saat proses menghafal dan saat pasca menghafal. Dalam proses menghafal, selain usaha yang rutin untuk menambah hafalan al-Qur'an, diharuskan meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya. Dalam proses menghafal metode *al-muraja'ah* dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: dengan *muraja'ah* sendiri, *muraja'ah* dalam shalat, *muraja'ah* bersama, dan *murajaah* kepada guru atau *muhaffidzh*.²¹

Pada saat pasca hafal al-Qur'an metode *al-muraja'ah* dapat dilakukan dengan cara *muraja'ah* dalam shalat baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah, *muraja'ah* dengan cara penyimakan, *muraja'ah* dengan mengkaji surat-surat tertentu, *muraja'ah* dengan menulis, dan *muraja'ah* dengan alat bantu.²²

Jadi, menurut Ahmad Syarifudin ada tiga metode yang dapat digunakan dalam pengajaran al-Qur'an, yaitu metode musyafahah, metode sorogan dan

²⁰ Ahmad Syarifudin, *Op.Cit.*, hal. 80-81

²¹ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal AL-Qur'an : Rahasia Sukses Gemilang Para Hafidzh Qur'an*, (Banyuanyar Surakarta: Ziyad Books, 2014), hal. 135

²² *Ibid.*, hal. 137-141

metode muraja'ah. Metode musyafahah dilakukan dengan cara guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Metode sorogan dilakukan dengan cara murid membaca didepan guru sedangkan guru menyimakinya. Dan metode muraja'ah dilakukan dengan cara mengulang-ulang yang pernah dihafal, metode muraja'ah ini sama dengan metode takrir yang diungkapkan oleh Sa'dulloh.

Menurut Ahsin Sakho Muhammad ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an, diantaranya:

a. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode *Jama'*,

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswi menirukannya secara bersama-sama.²³

Ada lima metode yang diungkapkan oleh Ahsin yang dapat digunakan oleh seorang penghafal al-Qur'an yaitu metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, metode gabungan, dan metode *jama'*. Metode *wahdah* dilakukan dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Metode ini sama dengan *thariqah takriyyah al-qira'ati al-juz'i* yang diungkapkan oleh Samsul Ulum. Metode *Kitabah* dilakukan dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya terlebih dahulu pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Metode *Sima'i* dilakukan dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode Gabungan merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah* yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal

²³ Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), hal. 63-65

ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Metode *Jama'* dilakukan dengan cara ayat-ayat yang dihafal dibaca bersama-sama, dipimpin oleh instruktur kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

Selain itu ada beberapa metode penting yang dapat menunjang dan mengerakan siswa untuk menghafal Al-Qur'an yakni antara lain:

a. Pujian

Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan pearsaan-perasaan mati yang tertidur, meninggalakan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saat bersamaan.

b. Kompetisi

Kompetisi bisa menggerakan siswa potensi-potensi siswa yang tersembunyi yang tidak bisa di ketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri siswa itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

c. Pemecahan problem

Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang meninmpanya. Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus harus di pecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktifitasnya tersebut.

d. Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan

Terkadang seorang siswa mengerahkan upaya yang besar, mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu

yang bernilai kepada keluarga dan gurunya ketika ia memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderungannya serta mewujudkan keinginannya.²⁴

Dapat diketahui selain diperlukannya metode dalam menghafal al-Qur'an (tahfidz Qur'an), juga perlu metode-metode yang mampu memotivasi atau mendorong seseorang untuk semangat dalam menghafal al-Qur'an diantaranya bisa dilakukan dengan metode memberi pujian, mengadakan kompetisi, pemecahan problem, pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan seperti memberikan hadiah. Menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun mendengar. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf ada beberapa teknik menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, yaitu :

a. Teknik Memahami Ayat-Ayat yang Akan Dihafal

Teknik ini biasanya cocok untuk orang-orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang akan dihafal difahami terlebih dahulu. Dapat dilakukan dengan menggunakan terjemahan al-Qur'an. Ukurlah kekuatan menghafal, kemudian tentukan berapa halaman kemampuan otak dalam mengingat. Setelah faham, cobalah baca berkali-kali sampai dapat mengingatnya. Dan jangan lupa ketika mengulang-ulang, kita ikut mengingat maksud tiap ayat yang kita baca.

b. Teknik Mengulang-Ulang Sebelum Menghafal

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum memulai menghafal, bacalah berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal. Cara ini

²⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Op.Cit.*, hal. 177-184

cocok bagi penghafal yang daya ingatnya lemah dan juga cocok pula bagi anak-anak yang sedang mengikuti program menghafal.

c. Teknik Mendengarkan Sebelum Menghafal

Pada tehnik ini, penghafal memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang akan dihafal dapat didengar melalui kaset tilawah al-Qur'an. Mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal ini harus dilakukan dengan berulang-ulang. Akhirnya, setelah banyak mendengarkan, penghafal dapat mulai menghafal ayat-ayat tersebut.

d. Teknik Menulis Sebelum Menghafal

Cara ini merupakan warisan dari ulama-ulama pada masa dahulu. Setiap ilmu yang mereka hafal kemudian mereka tulis. Hal ini terlihat dalam gubahan syair mereka yang menganjurkan penulisan ilmu :

“Ilmu adalah bagaikan binatang buruan, dan menulis adalah tali pengikatnya. Maka ikatlah binatang-binatang buruanmu dengan tali-tali yang kuat. Sungguh bodoh jika anda berburu rusa, Anda biarkan ia lepas bersama binatang-binatang buruan yang lain.”²⁵

Jadi, ada empat teknik yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an (tahfidz Qur'an) yaitu tehnik memahami ayat-ayat yang akan dihafal, tehnik mengulang-ulang sebelum menghafal, tehnik mendengar sebelum menghafal dan tehnik menulis sebelum menghafal. Keempat teknik ini bisa digunakan bagi seseorang yang sedang dalam proses tahfidz Qur'an.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai

²⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Dzilal Press, 2016), hal. 48-51

alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Di dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.²⁶

Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai jenis penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan dan angka-angka dalam metode mengolah dan menginterpretasikan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Moeleong yang dikutip oleh Ihsan Nul Hakim, dkk bahwa “penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dalam mengumpulkan, pengolahan dan penganalisaan data.”²⁷ Dengan kata lain, bahwa penelitian kualitatif sejak dari proses perencanaan penelitian sampai data proses penarikan kesimpulan tidak banyak melibatkan proses perhitungan angka-angka.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6

²⁷ Ihsan Nul Hakim, dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Curup: LP2STAIN Curup, 2009), hal. 34

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.²⁸

Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan.²⁹ Secara Istilah kualitatif deskriptif adalah memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya, keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasil dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³⁰

Pendekatan deskriptif digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, hasil pengamatan, hasil wawancara, pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistik.³¹ Sehingga dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan memberikan gambaran mengenai metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 5

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hal. 288

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

³¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 197

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang menjadi pusat penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Artinya data-data yang diperoleh berasal dari sumber utama pusat penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pengajar atau guru tahfidz Qur'an 1 orang dan murid 8 orang dalam 1 kelompok di TAUD Lukmanul Hakim Langsa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³²

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui:

a. Observasi

Menurut Kartini Kartono yang dikutip Oleh Ihsan Nul Hakim, dkk, “observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dengan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.”³³ Adapun menurut Amirul Hadi dan Haryono, “observasi dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek penelitian.”³⁴

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 308

³³ Ihsan Nul Hakim, dkk, *Op.Cit.*, hal. 104

³⁴ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 129

Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data secara langsung melalui pegamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat menghimpun data dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi *passive participation* dan observasi tak terstruktur. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat terkait pelaksanaan metode pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.³⁵ Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara (*interview*) adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.³⁶

Dengan demikian wawancara adalah suatu alat pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Dengan wawancara peneliti akan dapat menggali informasi tidak saja apa yang diketahui melalui pengamatan tetapi juga apa yang tersembunyi di dalam diri subjek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara kepada informan, sebagai acuan pedoman bagi peneliti untuk laporan akhir dari penelitian ini, peneliti membuat

³⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 131

³⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Op.Cit.*, hal. 135

panduan dasar tentang hal-hal yang digunakan sesuai dengan kebutuhan yang disusun dalam pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Williams yang dikutip oleh Saipul Annur menjelaskan, bahwa, “dokumen merupakan sumber lapangan yang telah tersedia dan berguna untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian.”³⁷ Menurut Sugiyono “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk mengungkap data yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang bersifat dokumentasi.³⁸ Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidz Qur’an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa.

D. Teknik Analisis Data

Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data non statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Dalam menganalisis data-data yang bersifat kualitatif tersebut peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti

³⁷ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2015), hal. 92

³⁸ Saipul Annur, *Op.Cit.*, hal. 91

kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³⁹ Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami oleh peneliti.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁰

c. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid

³⁹ Sugiyono, *Op Cit*, hal. 338

⁴⁰ *Ibid*, hal. 341

dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹

Jadi teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah yang pertama melalui reduksi data, maksudnya peneliti akan memilah atau merangkum data yang peneliti dapatkan selama penelitian dan membuang data yang tidak perlu. Kedua melalui *display data*, setelah peneliti mereduksi data yang didapatkan selama penelitian maka selanjutnya peneliti akan menyajikan data tersebut. Dan yang ketiga peneliti akan menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas, yakni dari pengumpulan dan penyajian data yang telah dilakukan maka peneliti memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan.

⁴¹ *Ibid*, hal. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam pembahasan berikut ini, peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang di dapatkan dari lapangan yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: metode dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa, dan kendala penerapan metode dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa.

1. Metode yang Digunakan di tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa

a. Metode *talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru hafal Qur'an. *Talaqqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Jadi dalam proses menghafal dengan metode *talaqqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Qur'an yang memang sudah hafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur'an). Metode *talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak. Jadi metode menghafal *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal. Guru yang mengajarkan

menghafal dengan cara *talaqqi* merupakan guru penghafal Qur'an yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid.

Inti dari metode *talaqqi* yaitu proses menghafal dilakukan secara tatap muka dengan guru penghafal Qur'an. Di mana anak mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal secara berulang-ulang. Dalam metode ini diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid, karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru penghafal Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Sa'dullah bahwa *talaqqi* yaitu metode menghafal dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Dalam metode *talaqqi* terdapat dua cara penyampain menghafal Al-Qur'an yang pertama dilakukan dengan mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan yaitu membacakan surat yang sudah dihafal kepada guru secara individual atau satu persatu.

Dalam metode *talaqqi* menghafal ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat yang dibacakan oleh guru secara berulang-ulang sampai hafal. Setelah ayat yang dibacakan sudah dapat dihafal maka murid akan meyetorkan yaitu membacakan hafalan kepada guru secara individu. Seperti yang disampaikan oleh Sa'dullah bahwa metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru dihafal kepada guru. Jadi dalam menghafal dengan metode *talaqqi* dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-

ulang. Kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hasil ayat yang sudah dihafal secara individu kepada guru.

Saat guru membacakan ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara berulang-ulang murid akan mengikuti cara guru membaca setiap ayat yang akan dihafal sesuai dengan makrajnya. Syarifudin menyampaikan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan mendengarkan ayat yang dibacakan secara berulang-ulang oleh guru. Selain mendengarkan bacaan secara berulang murid juga mengikuti bacaan yang sudah dibacakan secara berulang tersebut baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* berpusat pada guru, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru Qur'an dalam metode *talaqqi* dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an secara *tartil* (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode ini juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Metode *talaqqi* yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal juga dengan metode belajar kuttab.

b. Metode Tahsin

Secara bahasa metode tahsin terdiri dari dua suku kata, metode dan tahsin. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani "metodos" yang terdiri dari "metha" berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Metode adalah cara menyajikan bahan pengajaran. Metode adalah 20 cara atau alat mendapatkan pengetahuan dan mencapai kebenaran ilmiah/metodologi. Pendapat Sudarmano ini berbeda dengan pendapat sebelumnya, karena menekankan pada cara mendapatkan pengetahuan dan mencapai kebenaran ilmiah, bukan cara menyajikan bahan pelajaran.

Tahsin menurut bahasa berasal dari '*hassana-yuhassinu*' yang artinya memperbaiki. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari '*jawwada-yujawwidu*' apabila ditinjau dari segi bahasa. Oleh karena itu, pendefinisian *tahsin* menurut istilah disamakan dengan pendefinisian tajwid. Definisi tajwid atau *tahsin* menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf-huruf Al-Quran dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya. Atau dengan kata lain menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dari aspek sifat-sifatnya yang senantiasa melekat padanya dan menyempurnakan pengucapan hukum hubungan antara satu huruf dengan yang lainnya seperti *izhhar*, *idgham*, *ikhfa* dan sebagainya.

2. Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa

Metode merupakan salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pembelajaran, sebab tidak mungkin materi dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Di TAUD Lukmanul Hakim Langsa, dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an menggunakan beberapa metode untuk mempermudah para anak dalam pembelajaran tahfidz

Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru tahfidz Qur'an, Ustazah Yeni Shamila mengemukakan bahwa:

“Dalam mengajar tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa, kami menggunakan beberapa macam metode yaitu yang pertama metode tahsin, metode tahsin ini merupakan metode dimana para santri yang belum lancar atau belum benar cara membaca al-Qur'an baik makharijul huruf maupun tajwidnya yang perlu bimbingan khusus, dalam prosesnya anak disuruh membaca al-Qur'an, mana bacaan yang kurang benar, mana panjang-pendeknya akan dibantu oleh gurunya untuk menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang benar. Metode yang kedua adalah metode talqin, dalam metode ini guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Metode yang ketiga adalah membaca berulang-ulang sebanyak-banyaknya yaitu dimana para anak membaca berulang-ulang ayat yang dihafalkannya sebanyak-banyaknya 3 hingga 4 kali, dengan metode ini akan memberi kemudahan bagi mereka untuk menghafal. Kami juga menerapkan sistem setoran, dalam metode ini para anak menyetorkan hafalan-hafalan mereka kepada gurunya. Dan untuk menjaga hafalan para anak maka kami menggunakan adalah metode muraja'ah (pengulangan), yaitu seluruh hafalan para anak diulang kembali agar hafalan mereka tidak hilang. Walaupun di Taud Lukmannul Hakim ini usia anak berbeda-beda secara keseluruhan tidak ada perbedaan metode yang digunakan dalam proses belajar tahfidz al-Qur'an.”⁴²

Dari wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa di dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa menggunakan lima macam metode yaitu metode tahsin (sorogan), talqin atau *musyafahah*, membaca berulang-ulang yang didalam teori dikenal dengan metode *thariqatu takriry al-Qiraati al-Juz'i*, metode setoran atau *talaqqi* dan metode muraja'ah. Metode tahsin (sorogan) merupakan sebuah metode yang digunakan sebagai cara agar para anak mampu membaca dan menghafal ayat al-Qur'an dengan benar, baik makhirojul hurufnya maupun tajwidnya yang perlu bimbingan dan bantuan oleh

⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Yeni Shamila, Kepala Sekolah TAUD Lukmanul Hakim Langsa, pada hari Senin, tanggal 05 April 2021 Jam 10.00 Wib.

gurunya dengan cara para anak membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafalkannya didepan guru, dan guru menyimaknya.

Selanjutnya metode kedua yang pengajar gunakan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa adalah metode talqin (*musyafahah*), metode ini mempunyai tujuan yang sama dengan metode tahsin yaitu agar anak mampu membaca dan menghafal al-Qur'an secara benar. Dalam metode ini guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh murid atau anaknya. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.

Metode ketiga yaitu membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*), dalam penggunaan metode ini anak membaca ayat al-Qur'an yang ingin hafalnya berulang-ulang atau sebanyak-banyaknya, lalu dihafal. Dengan metode ini akan memberi kemudahan bagi mereka untuk menghafal, dalam proses menghafal dengan metode ini dilakukan secara mandiri tanpa bimbingan dari gurunya. Metode yang keempat yang digunakan di TAUD Lukmanul Hakim Langsa adalah metode setoran (*talaqqi*) yaitu metode meyetorkan hafalan baru dihafal kepada seorang guru. Di dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ini para harus menyetorkan hafalan mereka pada setiap harinya kepada gurunya.

Adapun metode kelima yang pengajar gunakan dalam program tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa adalah metode *muraja'ah*, yaitu metode pengulangan hafalan. Dalam hal ini para anak mengulang hafalan mereka dari awal

sampai ke hafalan terakhir yang mereka setorkan kepada gurunya. Dengan demikian diharapkan hafalan para anak tetap dapat terjaga.

Secara keseluruhan dapat peneliti simpulkan bahwa dari kelima metode yang diterapkan di tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Metode tahsin (sorogan) dan talqin (musyafahah) digunakan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an para anak, metode membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*) digunakan untuk proses menghafal al-Qur'an, metode setoran (*talaqqi*) dipergunakan agar gurunya mengetahui kemampuan anaknya dalam menghafal al-Qur'an dan metode *muraja'ah* digunakan untuk menjaga hafalan agar tidak lepas dari ingatan.

Proses penerapan metode-metode tersebut didalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa. Ustazah Ratna Dewi selaku pengajar tahfidz Qur'an mengemukakan bahwa:

“Proses penerapan dari beberapa metode dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an tersebut yaitu, pertama metode tahsin, proses penerapannya para anak begantian satu per satu untuk dibimbing, para anak itu disuruh membaca ayat al-Qur'an sebatas kemampuan mereka, misalnya satu halaman tahsin hafalannya untuk satu hari, suruh saja mereka membaca dan kita menyimak. Kita pegang saja al-Qur'an mereka, kita simak nanti kita tandai panjang pendeknya kita bulatin pakai pensil, tanda makharijul huruf tertentu, tempat keluar hurufnya juga kita tandai juga pakai pensil, jadi ketika mereka telah selesai, baru kasih tahu yang mana yang harus dibaca panjang mana yang pendek dan makharijul hurufnya, misalnya bagaimana cara membaca (ص, ث, س, ش), dari kebiasaan-kebiasaan seperti ini anak-anak akan terlatih. Untuk menghafalnya nanti mereka sudah melihat tanda-tanda yang ditandai dengan pensil tadi seperti dibaca panjang sekian harakat atau lainnya. Kedua metode talqin, dalam proses penerapannya saya yang membaca dan mereka para anak mengikuti, apabila mereka melihat lidah kita, lisan kita mengucapkan kata tersebut mereka baru mengikuti. Huruf apa yang menjadi kendala itu yang kita tekankan, dalam teknisnya sama dengan metode tahsin para santri maju satu per satu. Metode ketiga yaitu membaca berulang-ulang, misalnya target kita dalam satu hari satu halaman, kita mengulang-ulang bacaan tersebut sebanyak 3 kali atau 4 kali dengan

melihat al-Qur'an, dalam prosesnya metode ini dilakukan secara individu, semakin banyak mereka membaca dengan melihat maka ada kemudahan bagi mereka para anak untuk menghafal al-Qur'an karena ada sebagian-sebagian huruf sudah nempel diingatnya. Untuk metode setoran dalam proses penerapannya para anak ditunjuk satu persatu untuk menyetorkan hafalannya yang baru mereka hafal, saat anak yang belum lancar dalam setorannya maka kami tidak memerintahkan mereka untuk melanjutkan hafalan mereka, dan mereka diminta untuk melancarkan lagi hafalan yang belum lancar tersebut, nanti kalau sudah lancar baru disetorkan lagi. Metode yang kelima adalah muraja'ah dalam prosesnya mereka memuraja'ah hafalan mereka secara mandiri yaitu dengan berpasang-pasangan, karena muraja'ah ini membutuhkan waktu yang lama, maka dalam waktu satu saja jam tidak cukup untuk muroja'ah satu persatu, misalnya saja jika anak yang telah menghafal al-Qur'an 10 Juz, maka ia harus memuraja'ah hafalannya 10 halaman sama dengan 1 Juz dalam satu hari yang membutuhkan waktu minimal 45 menit untuk satu santri. Di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ini kita menggunakan sistem kesadaran anak tidak harus bergantung dengan gurunya dan sistem ini telah berjalan, sehingga proses muraja'ah harian dilakukan oleh sesama anak. Dalam proses muraja'ah secara berpasang-pasangan misalnya 30 menit saya menyimak hafalan dia dan 30 menit dia menyimak hafalan saya secara bergantian, jadi ayat yang pernah dihafal itu tidak hilang begitu saja. Namun untuk muraja'ah mingguan para anak secara bergantian memuraja'ah hafalannya kepada saya."⁴³

Dari wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penerapan metode dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa secara keseluruhan para anak dibimbing secara individu. Metode tahsin (sorogan) dalam proses penerapannya para anak menghadap pengajar atau gurunya secara bergiliran satu persatu untuk membacakan ayat yang ingin mereka hafalkan, dan pengajar atau ustazahnya menyimak bacaan anak tersebut serta menandai bacaan yang salah di al-Qur'an anaknya, setelah anak selesai membaca maka guru menjelaskan kesalahan bacaan tersebut misalnya mana yang harus dibaca panjang atau pendek, sehingga dengan metode ini santri akan mampu menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang benar atau berdasarkan tajwid dan makharijul hurufnya.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna Dewi, Ustazah TAUD Lukmanul Hakim Langsa, pada hari Senin, tanggal 05 April 2021 Jam 10.00 Wib.

Selanjutnya metode talqin (*musyafahah*), dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerapannya juga dilakukan secara individu yaitu maju satu per satu menghadap ustazah, dalam hal ini ustaz membaca ayat yang ingin dihafalkan anak dan anak mengikuti bacaan tersebut. Dengan metode ini para anak mampu melihat langsung tempat keluarnya huruf dengan melihat cara ustazah membaca ayat tersebut. Dan ustazah data melihat misalnya huruf apa yang anak ucapkan belum benar, maka lebih ditekankan pembenaran bacaan huruf tersebut.

Kemudian metode membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*), didalam prosesnya metode ini dilakukan oleh individu masing-masing tanpa didampingi oleh ustazahnya, penggunaan metode ini para anak membaca ayat al-Qur'an yang ingin hafalnya berulang-ulang atau sebanyak-banyaknya 3 hingga 4 kali, dengan metode ini akan memberi kemudahan bagi mereka untuk menghafal karena ada beberapa potongan ayat yang mereka telah ingat dalam proses membaca sebanyak-banyaknya.

Metode setoran dapat peneliti simpulkan bahwa metode ini digunakan untuk menyetorkan hafalan anak yang baru, dalam proses penerapannya para anak ditunjuk satu persatu untuk menyetorkan hafalan barunya kepada guru. Jika bacaan anak pada saat setoran hafalan lancar maka diperbolehkan untuk melanjutkan menghafal ayat berikutnya, bagi anak yang masih belum lancar bacaannya saat setoran makan tidak dibolehkan melanjutkan hafalan ayat berikutnya, dan diminta untuk mengulanginya hingga lancar.

Metode yang terakhir adalah metode muraja'ah (pengulangan), metode ini bertujuan untuk mengulang kembali keseluruhan ayat al-Qur'an yang ia telah hafal

agar ayat al-Qur'an tersebut tidak hilang dari ingatan mereka. Dalam kegiatan muraja'ah setiap anak wajib memuraja'ah hafalannya 10 % dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang ia hafal, misalnya Riski salah satu anak TAUD Lukmanul Hakim Langsa jumlah ayat al-Qur'an yang telah ia hafal 5 Juz, maka untuk setiap harinya ia harus memuraja'ah hafalannya setengah Juz untuk setiap harinya. Proses penerapannya metode ini dilakukan oleh anak secara berpasang-pasangan sesama anak, secara bergantian anak menyimak hafalan temannya. Namun disaat muraja'ah mingguan para anak harus mengulang hafalannya kepada gurunya. Muraja'ah mingguan ini adalah pengulangan dari seluruh hafalan yang pernah anak hafal dalam satu minggunya.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai proses penerapan beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa dari kelima metode yang digunakan, secara keseluruhan dalam proses pembelajarannya dilakukan secara individual atau perorangan, tidak secara berkelompok. Hal ini bertujuan agar gurunya mampu mengetahui tingkat kemampuan anaknya dalam proses belajar tahfidz Qur'an. Ustazah Ratna Dewi selaku guru tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa, beliau menyatakan bahwa:

“Metode yang kami terapkan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an secara keseluruhan dilakukan secara individu atau perorangan, para anak ditunjuk satu per satu untuk menghadap saya dalam proses belajar tahsin, talqin, setoran, dan muroja'ah mingguan, muraja'ah bulanan dan tahunan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah hafalan para anak dan perbedaan kemampuan anak dalam menghafal al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tersebut, kita akan dapat secara langsung mengetahui perkembangan anak dalam menghafal al-Qur'an untuk setiap harinya. Dengan begitu bagi anak yang sudah bagus bacaan dalam hafalannya maka akan diminta untuk menghafal ayat al-Qur'an berikutnya dan begitu juga

sebaliknya jika anak belum benar bacaan dalam hafalannya dan masih terbata-bata, maka anak masih tetap disuruh mengulang hafalannya yang sama. Dengan sistem perorangan guru juga dapat mengetahui apakah anak sudah benar-benar paham atau belum.”⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di TAUD Lukmanul Hakim Tahfidz Al-Qur’an dilakukan secara individual atau perorangan diantaranya disebabkan oleh perbedaan jumlah hafalan anak. Dengan hal ini jika proses pembelajarannya dilakukan secara berkelompok maka tidak akan berhasil, misalnya saja pembelajaran dengan metode talqin, guru membaca ayat al-Qur’annya terlebih dahulu dan para anak mengikutinya. Tentu saja para anak tidak semuanya mampu memahami bacaan al-Qur’an yang benar untuk ayat yang akan dihafalkannya, dan jika melanjutkan hafalannya dikhawatirkan mereka menghafal al-Qur’an dengan bacaan yang belum benar. Proses pembelajaran dilakukan secara individual juga dikarenakan adanya perbedaan masing-masing individu seperti perbedaan tingkat kemampuan yang dimiliki anak untuk menerima materi dalam menghafal al-Qur’an.

Penggunaan beberapa metode pembelajaran tersebut tidak dilakukan secara bersamaan, adapun waktu penggunaan metode tersebut dijelaskan melalui hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Suri Amaida, ia menyatakan bahwa:

“Waktu pelaksanaan metode tersebut tidak disatukan dalam proses pembelajaran, untuk metode tahsin dan talqin dalam proses pembelajarannya kami lakukan secara bersamaan yaitu pada pukul 08.00 WIB – 09.00 WIB. Untuk metode membaca berulang-ulang kami lakukan pada pukul 09.00 WIB - 10.00 WIB. Jika proses setoran hafalan belum selesai, maka dilanjutkan pada pukul 10.00-11.00 WIB. Untuk metode muroja’ah dilakukan pada pukul 11.00-12.00 WIB, muroja’ah ini dilakukan 10 % dari jumlah hafalannya, ini disebut dengan muroja’ah harian,

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna Dewi, Ustazah TAUD Lukmanul Hakim Langsa, pada hari Selasa, tanggal 06 April 2021 Jam 09.00 Wib.

sedangkan untuk muraja'ah mingguannya dilaksanakan pada hari kamis dari pukul 08.00 WIB s/d selesai.”⁴⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kelima metode yang diterapkan tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ini jika dilihat dari waktu pelaksanaan metode tersebut merupakan suatu proses untuk menghafal al-Qur'an. Diawali dengan metode tahsin dan talqin pada pukul 08 – 08.30 WIB, pada waktu ini digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an yang ingin dihafalnya secara benar, baik tajwid dan makharijul hurufnya yang dibimbing langsung oleh guru/ustazah. Secara singkat bahwa metode tahsin dan talqin ini merupakan persiapan awal untuk menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang benar. Setelah para anak telah mampu membaca dengan baik, maka anak akan mulai menghafal al-Qur'an secara mandiri yakni dengan metode membaca berulang-ulang sebanyak-banyaknya ayat al-Qur'an yang ingin ia hafal, metode ini berlangsung pada pukul 09.00 – 10.00 WIB. Setelah anak telah mampu menghafal beberapa ayat dengan membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafalnya secara berulang-ulang, maka selanjutnya anak harus menyetorkan hafalan barunya tersebut kepada gurunya pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Selanjutnya, untuk mengingat kembali hafalan yang pernah para anak hafalkan, maka perlu metode muraja'ah yaitu pengulangan hafalan yang pernah para anak hafalkan sebelumnya pada pukul 11.00 - 12.00 WIB dan untuk muraja'ah mingguannya pada hari kamis pukul 08.00 s/d selesai.

Secara singkat peneliti menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh TAUD Lukmanul Hakim Langsa ini secara keseluruhan merupakan suatu tahapan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Suri Aimada, Ustazah TAUD Lukmanul Hakim Langsa, pada hari Selasa, tanggal 06 April 2021 Jam 10.00 Wib.

seseorang dalam proses menghafal al-Qur'an (tahfidz al-Qur'an). Ketika anak ingin menghafal ayat al-Qur'an maka ia harus memperbaiki dulu bacaan al-Qur'annya yang dibimbing oleh gurunya dengan melalui metode tahsin dan talqin, lalu ia menghafal secara mandiri dengan metode membaca berulang-ulang ayat yang dihafal, setelah hafal ia setorkan hafalannya kepada gurunya dan untuk menjaga hafalan-hafalan ayat al-Qur'an sebelumnya maka ia memuraja'ah hafalannya.

Informasi lain yang peneliti dapatkan di lapangan terkait tentang alasan tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa menerapkan metode tahsin (sorogan), talqin (*musyafahah*), membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*), setoran (*talaqqi*), dan *muraja'ah*. Ustazah Ratna Dewi menyatakan bahwa:

“Dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran tahfidz tersebut tentunya diharapkan dapat memudahkan anak dalam proses belajar di Taud Lukmanul Hakim Langsa ini karena metode-metode tersebut cocok sekali untuk digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an. Selain itu alasan menerapkan 5 metode ini agar para anak dapat lebih teratur dalam menghafal al-Qur'an, karena metode yang diterapkan disini saling berkesinambungan dan memberikan arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Pada pembelajaran tahfidz Qur'an tentunya perlu dan penting sekali menerapkan metode belajar yang terjadwal secara teratur, agar proses belajar dan menghafal al-Qur'an dapat dilakukan dengan mudah dan teratur. Dilihat proses mengajar Tahfidz Qur'an, metode pembelajaran yang diterapkan sesuai jadwal tersebut mempermudah dalam proses pengajaran, contohnya saat pembelajaran dengan metode setoran tidak akan dapat dilakukan dilakukan dengan baik jika tanpa melalui proses menghafal terlebih dahulu yaitu dengan metode membaca berulang. Alasan lain untuk menerapkan metode pembelajaran tahfidz ini berguna untuk melihat dan menilai peningkatan proses belajar serta hasil belajar para anak. Metode pembelajaran tahfidz yang kami terapkan di Taud Lukmanul Hakim Langsa ini kami jadikan sebagai alat dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu hafal al-Qur'an.”⁴⁶

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna Dewi, Ustazah TAUD Lukmanul Hakim Langsa, pada hari Rabu, tanggal 07 April 2021 Jam 11.00 Wib.

Dari wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan dari penerapan metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa yang berupa metode tahsin (sorogan), talqin (musyafahah), membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*), setoran (talaqqi), dan muraja'ah adalah menyangkut tiga hal yaitu pertama, metode-metode tersebut mampu mempermudah para anak dalam proses menghafal al-Qur'an karena metode tersebut cocok untuk para penghafal al-Qur'an. Kedua, metode tahsin (sorogan), talqin (musyafahah), membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*), setoran (talaqqi), dan muraja'ah merupakan metode pembelajaran yang saling berkesinambungan dan memberikan arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Ketiga, selain metode-metode tersebut mempermudah para santri dalam prose tahfidz, dengan penerapan metode-metode tersebut juga guru akan lebih mudah mengetahui hasil belajar para anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh guru dan para anak yang dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa adalah metode tahsin (sorogan), talqin (*musyafahah*), membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*), metode setoran (*talaqqi*) dan metode *muraja'ah*.

Dengan adanya metode tahsin (sorogan) dan talqin (*musyafahah*), para anak akan mampu menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang benar. Dengan metode membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*) akan mempermudah para anak dalam menghafal al-Qur'an karena sebagian ayat al-Qur'an telah lengket

di ingatannya. Dengan metode setoran (*talaqqi*), maka para anak akan termotivasi untuk menghafal lebih baik setiap harinya, karena tidak ingin ketinggalan dari anak yang lain. Sedangkan dengan menggunakan metode *muraja'ah*, dapat meminimalisir hilang atau lupa terhadap hafalan yang telah para anak dapatkan selama menghafal al-Qur'an.

3. Kendala Penerapan Metode dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal syair, lagu dan sebagainya. Al-Qur'an adalah kalam Ilahi (perkataan Allah), inilah yang membedakannya dengan yang lain. Al-Qur'an sangat istimewa, maka dari itu Allah SWT akan meletakkan semua penghafal al-Qur'an di tempat yang indah pula di akhirat kelak. Menyadari akan tidak mudahnya menghafal al-Qur'an, maka dari itu dalam menghafal itu membutuhkan suatu proses, tidak bisa sekaligus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, dalam penerapan metode pembelajaran tahfidz Qur'an di ditemukan kendala dalam penerapan metode belajar, sebagaimana diungkapkan Ustazah Ratna Dewi bahwa:

“Dalam penerapan metode pembelajaran tahfidz Qur'an di Taud Lukmanul Hakim Langsa ini sering ditemukan kendala yang menghambat kelancaran proses belajar diantaranya kurangnya perhatian yang menyebabkan proses belajar menjadi kurang interaktif dan terjadi salah paham terhadap materi / pelajaran yang disampaikan, kendala ini sering terjadi saat penerapan metode tahsin dan talqin. Misalnya saat saya menjelaskan tentang tajwid atau hal-hal yang terkait dengan bacaan al-Qur'an yang benar. Para santri kadang sulit mengerti apa yang saya ajarkan, jika ditanya ia mengerti dan paham, tetapi saat ia menyetorkan hafalannya kepada saya bacaan ayat al-Qur'annya tetap saja salah. Kurangnya perhatian para santri ini menyebabkan kesalahpahaman antara yang saya ajarkan dan yang anak-anak terapkan.”⁴⁷

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna Dewi, Ustazah TAUD Lukmanul Hakim Langsa, pada hari Rabu, tanggal 07 April 2021 Jam 10.00 Wib.

Ditambahkan oleh Yanti Wardani terkait kendala yang dirasakan dalam penerapan metode-metode pembelajaran tahfidz, ia menyatakan bahwa:

“Kendala yang saya rasakan saat proses pembelajaran tahfidz Qur’an adalah saat menghafal al-Qur’an dengan metode membaca secara berulang-ulang. Saya kurang konsentrasi saat proses menghafal tersebut, karena prosesnya dilakukan bersamaan dengan para santri lainnya di dalam satu ruangan sehingga membuat suasana belajar menjadi bising.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru tahfidz Qur’an dan para anak tahfidzul Qur’an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa terkait dengan kendala dalam penerapan metode pembelajaran tahfidz Qur’an dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dirasakan saat penerapan metode tahfidz Qur’an berupa kurangnya perhatian saat proses pembelajaran sehingga terjadi kesalahpahaman antara materi yang diajarkan oleh guru dan apa yang diterapkan oleh anak, suasana belajar yang tidak mendukung yang dapat mengurangi konsentrasi anak dalam menghafal al-Qur’an, dan waktu yang tidak cukup dalam menerapkan metode pembelajaran tahfidz.

B. Pembahasan Penelitian

1. Metode yang Digunakan

Metode *talaqqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur’an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur’an. Jadi dalam proses menghafal dengan metode *talaqqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Qur’an yang memang sudah hafal Al-Qur’an dan mampu membaca Al-Qur’an sesuai dengan

⁴⁸ Yanti Wardani Hasil Wawancara dengan Ibu Ratna Dewi, Ustazah TAUD Lukmanul Hakim Langsa, pada hari Selasa, tanggal 06 April 2021 Jam 09.00 Wib.

tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur'an). Metode tahsin atau dengan kata lain menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dari aspek sifat-sifatnya yang senantiasa melekat padanya dan menyempurnakan pengucapan hukum hubungan antara satu huruf dengan yang lainnya seperti *izhhar*, *idgham*, *ikhfa* dan sebagainya.

2. Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Dalam pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa telah menerapkan berbagai metode pembelajaran sebagai alat dan penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan diantaranya adalah metode tahsin (sorogan), metode talqin (musyafahah), metode membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*), metode setoran (talaqqi) dan metode muraja'ah.

Metode tahsin (sorogan) yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an dilakukan dengan cara para anak membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafalkannya di depan guru, dan guru menyimaknya. Dalam proses penerapannya para anak secara bergantian maju satu per satu untuk dibimbing, para anak tersebut diminta untuk membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafalkannya dan guru menyimak bacaannya. Metode tahsin ini dilakukan pada pukul 08.00 WIB - 09.00 WIB. Dengan metode ini seorang guru akan lebih mudah memperbaiki bacaan al-Qur'an anak yang belum benar baik makharijul huruf maupun tajwidnya.

Selanjutnya metode yang digunakan oleh TAUD Lukmanul Hakim Langsa adalah metode talqin (*mushafahah*). Metode ini dilakukan dengan cara ustazah / gurunya membaca ayat al-Qur'an dan diikuti oleh anaknya. Dalam prosesnya

metode ini sama halnya dengan metode tahsin (sorogan) yang mana para anak maju satu per satu menghadap ustad, setelah itu ustad membacakan ayat al-Qur'an dan anak mengikuti bacaan tersebut. Dengan santri dapat mendengarkan secara langsung bacaan anaknya, ia akan melihat cara pengucapan kata atau huruf dari lisan gurunya. Sehingga ia akan mampu mengetahui tempat keluarnya huruf secara tepat. Metode ini dilakukan bersamaan dengan metode tahsin (sorogan) pada pukul 08.00 WIB – 09.00 WIB. Dengan penggunaan metode ini akan membantu para anak untuk menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang benar sesuai dengan tajwid dan makharijul hurufnya.

Kemudian metode membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*) juga digunakan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa. Penggunaan metode ini dilakukan dengan cara para anak membaca ayat al-Qur'an yang ingin hafalnya berulang-ulang atau sebanyak-banyaknya 3kali, 4 kali hingga 5 kali, dengan metode ini akan memberi kemudahan bagi mereka untuk menghafal karena ada beberapa potongan ayat yang mereka telah ingat dalam proses membaca sebanyak-banyaknya. Dalam prosesnya metode ini dilakukan oleh individu masing-masing tanpa didampingi oleh ustazahnya, namun tetap saja prosesnya para anak menghafal al-Qur'an secara bersama-sama. Metode ini diterapkan dengan tujuan agar para anak lebih mudah dalam proses menghafal, dikarenakan dengan membaca ayat yang akan dibaca berulang-ulang akan membuat sebagian ayat telah lengket diingatnya.

Proses penghafalan dengan membaca berulang-ulang ayat yang ingin dihafalkan ini bisa dilakukan dengan frekuensi yang bervariasi bisa 5 kali, 6 kali, 7

kali atau lebih, hal ini tergantung dengan kemampuan yang dimiliki oleh para anak dalam proses menghafal. Dalam proses metode membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*) ini, para anak disediakan waktu untuk menghafalkan ayat al-Qur'an selama 3 jam, yaitu dari 08.00 WIB – 11.00 WIB dengan target untuk setiap harinya yaitu 1 halaman al-Qur'an.

Selain itu metode setoran (*talaqqi*) dilakukan dengan cara para anak untuk menyetorkan hafalan barunya kepada ustad, agar guru mengetahui hasil hafalan para anaknya. Untuk metode setoran dalam proses penerapannya para guru ditunjuk satu persatu untuk menyetorkan hafalannya yang baru mereka hafal, bagi anak yang belum lancar dalam setorannya maka tidak diperbolehkan bagikan mereka untuk melanjutkan hafalannya, karena mereka harus mengulang dan melancarkan kembali hafalannya yang belum lancar tersebut, nanti kalau sudah lancar baru disetorkan kembali kepada ustad. Penerapan metode ini disediakan waktu selama 2 jam yaitu dari pukul 08.00 WIB – 10.00 WIB.

Dan metode muraja'ah yang digunakan oleh TAUD Lukmanul Hakim Langsa, dilakukan dengan cara para anak mengulang kembali ayat-ayat al-Qur'an yang pernah dihafalkannya yang dibimbing oleh gurunya dengan tujuan hafalan ayat al-Qur'an sebelumnya tidak hilang dari ingatannya. Untuk setiap harinya metode ini dilakukan dalam waktu 1 jam yaitu pada jam 11.00 WIB – 12.00 WIB.

Kelima metode tersebut digunakan tidak secara bersamaan, metode tahsin/sorogan dan talqin/*musyafahah* digunakan untuk persiapan menghafal al-Qur'an, metode membaca berulang-ulang/*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i* digunakan ketika sedang menghafal, metode setoran/*talaqqi* digunakan saat

menyetor hafalan baru kepada ustad dan metode muraja'ah digunakan untuk mengingat kembali ayat al-Qur'an yang pernah dihafal agar tidak hilang dari ingatan.

Dengan adanya metode tahsin (sorogan) dan talqin (*musyafahah*), para anak akan mampu menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang benar. Dengan metode membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*) akan mempermudah para anak dalam menghafal al-Qur'an karena sebagian ayat al-Qur'an telah lengket di dalam ingatannya. Dengan metode setoran (*talaqqi*), maka para anak akan termotivasi untuk menghafal lebih baik setiap harinya, karena tidak ingin ketinggalan dari anak yang lain. Sedangkan dengan menggunakan metode *muraja'ah*, dapat meminimalisir hilang atau lupa terhadap hafalan yang telah para anak dapatkan selama menghafal al-Qur'an.

Metode yang digunakan oleh Taud Lukmanul Hakim Langsa ini secara keseluruhan merupakan suatu tahapan seseorang dalam proses menghafal al-Qur'an (tahfidz al-Qur'an). Ketika anak ingin menghafal ayat al-Qur'an maka ia harus memperbaiki dulu bacaan al-Qur'annya yang dibimbing oleh gurunya dengan melalui metode tahsin (sorogan) dan talqin (*musyafahah*), lalu ia menghafal secara mandiri dengan metode membaca berulang-ulang ayat yang dihafal (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*), setelah hafal ia setorkan hafalannya kepada gurunya dengan metode setoran (*talaqqi*) dan untuk menjaga hafalan-hafalan ayat al-Qur'an sebelumnya maka ia memuraja'ah (mengulang) hafalan ayat al-Qur'an yang pernah ia hafal.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan selama proses penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa cukup bagus meskipun hasil dari proses pembelajaran tahfidz Qur'annya belum maksimal, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain yang menjadi kendala dalam menerapkan metode pembelajaran tahfidz Qur'an tersebut.

3. Kendala Penerapan Metode dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Dalam penerapan metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ditemukan beberapa kendala yang menjadi penghambat kelancaran dari proses penerapan metode, diantaranya yaitu berupa kurangnya perhatian santri saat proses pembelajaran, suasana belajar yang kurang mendukung, dan kurangnya alokasi waktu dalam menerapkan beberapa metode pembelajaran tahfidz.

Perhatian merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik. Kurangnya perhatian saat proses pembelajaran tahfidz ini dirasakan saat penerapan metode tahsin (sorogan) dan talqin (*musyafahah*). Di dalam penerapan metode tahsin (sorogan) dan talqin (*musyafahah*) adanya interaksi langsung antara guru dan anak secara perorangan yang berupa proses pembenahan bacaan guru yang masih salah atau tidak sesuai dengan kaidah tajwid maupun makharijul hurufnya. Dalam proses metode tersebut guru secara langsung memberi tahu kesalahan-kesalahan bacaan para anak mengenai tajwid, makharijul huruf maupun sifatil huruf. Dalam proses ini anak harus memiliki perhatian yang sangat tinggi agar dapat memahami

apa yang disampaikan oleh gurunya mengenai pembenahan bacaan ayat al-Qur'annya. Sehingga dengan perhatian yang tinggi para anak akan menerima materi yang disampaikan ustazah dengan baik. Bagi anak yang kurang perhatiannya saat proses pembelajaran dengan metode tahsin dan talqin akan terjadinya salah paham, berupa materi terkait dengan bacaan ayat al-Qur'an yang benar dengan yang dipahaminya. Kurangnya perhatian anak dalam proses pembelajaran tahfidz Qur'an karena proses pembelajarannya tersebut bisa disebabkan karena proses pembelajarannya dilakukan pada pagi hari.

Selanjutnya kendala yang dirasakan saat penerapan metode dalam pembelajaran tahfidz adalah suasana belajar yang kurang mendukung. Hal ini dirasakan oleh para anak saat proses menghafal yaitu dengan metode membaca berulang-ulang (*thariqatu takriry al-qiraati al-juz''i*). Di dalam prosesnya metode ini dilakukan secara serentak. Menghafal dengan metode ini membuat suasana menjadi bising dengan suara semua santri membaca ayat al-Qur'an yang dihafalkannya itu. Sehingga proses menghafal dirasakan sulit karena konsentrasi para anak terganggu. Padahal di dalam proses pembelajaran dengan metode menghafal dibutuhkan suasana yang aman dan tenang.

Selain itu, yang menjadi kendala penerapan metode dalam pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa adalah kurangnya alokasi waktu yang dibutuhkan. Di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ini proses pembelajaran dengan berbagai metode itu dilaksanakan secara individual atau perorangan. Para anak secara bergantian maju satu per satu untuk mendapatkan bimbingan langsung

dari ustazahnya. Kendala ini dirasakan dalam penerapan metode tahsin, talqin dan muraja'ah dalam proses pembelajaran di TAUD Lukmanul Hakim Langsa.

Di dalam proses penerapan metode tahsin (sorogan) dan talqin (musyafahah) yang dilakukan secara bersamaan pada pukul 08.00 WIB – 09.00 WIB dengan jumlah santri 7 orang, dengan alokasi waktu satu jam tersebut tentu tidak cukup untuk membimbing para anak secara maksimal dalam memperbaiki bacaan-bacaan al-Qur'an yang belum tepat atau tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Sedangkan dalam metode tahsin seorang anak harus membaca ayat yang dihafalkannya di hadapan ustazah dan proses metode talqin seorang guru mencontohkan bacaan ayat al-Qur'an dan anak mengikuti bacaan gurunya. Untuk para santri yang memiliki kemampuan menerima pelajaran secara cepat tentu tidak menjadi masalah jika waktu pembelajarannya singkat, namun untuk anak yang kemampuan menangkap materinya yang agak lemah tentu memerlukan waktu yang lebih lama.

Kurangnya alokasi waktu juga menjadi kendala saat penerapan metode muraja'ah. Untuk setiap harinya para anak harus memuraja'ah hafalan yang terdahulu atau ayat al-Qur'an yang pernah ia hafal. Dalam proses metode muraja'ah ini para anak diberi waktu selama satu jam untuk muraja'ah harian yaitu dari 11.00 WIB – 12.00 WIB. Waktu yang disediakan itu tidak cukup, walaupun dalam prosesnya anak tidak memuraja'ah hafalannya kepada guru namun muraja'ah dengan sesama teman dengan cara berpasang-pasangan secara bergantian, banyak anak yang harus melanjutkan muraja'ahnya diluar jam pelajaran, hal ini karena sebabkan oleh kewajiban para anak yang harus memuraja'ah hafalannya 10% dari

seluruh jumlah hafalannya. Jika anak hafal al-Qur'an 5 juz, maka ia harus memuraja'ah hafalannya 10 % dari hafalan tersebut yaitu setengah juz per hari. Tentunya dalam waktu 1 jam tersebut belum cukup untuk proses pengulangan hafalan.

Dapat peneliti simpulkan bahwa didalam pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ada tiga hal yang menjadi kendala penerapan metode dalam pembelajaran tahfidz Qur'an, yaitu kurangnya perhatian anak saat proses pembelajaran, suasana belajar yang kurang mendukung, dan kurangnya alokasi waktu dalam menerapkan beberapa metode pembelajaran tahfidz. Kendala-kendala inilah yang menghambat kelancaran penerapan metode pembelajaran tahfidz sehingga menyebabkan hasil pembelajaran tahfidz para santri di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ini belum mencapai hasil yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan di TAUD Lukmanul Hakim Langsa, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode talqi dan tahsin.
2. Dalam proses pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa metode yang digunakan oleh guru dan para anak adalah: a) Metode tahsin atau sorogan dalam proses pelaksanaannya dilakukan dengan cara para anak membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafalkannya didepan guru, dan guru menyimaknya. b) Metode talqin atau *mushafahah* dilakukan dengan cara guru membaca ayat al-Qur'an terlebih dahulu kemudian diikuti oleh para gurunya. c) Metode membaca berulang-ulang atau *thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i*, dengan cara anak diminta untuk membaca ayat yang dihafalkannya secara berulang-ulang, baru setelah itu dihafal. d) Metode setoran atau talaqqi digunakan oleh para anak untuk menyetorkan hafalan barunya kepada guru dengan tujuan agar ustad mengetahui hasil hafalan para anaknya. e) Metode muraja'ah (pengulangan), dilakukan dengan cara para anak mengulang kembali ayat-ayat al-Qur'an yang pernah dihafalkannya yang dibimbing oleh gurunya dengan tujuan hafalan ayat al-Qur'an sebelumnya tidak hilang dari ingatannya.
3. Kendala penerapan metode dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa adalah kurangnya perhatian anak saat proses

pembelajaran, suasana belajar yang kurang mendukung, dan kurangnya alokasi waktu dalam menerapkan beberapa metode pembelajaran tahfidz. Kendala-kendala inilah yang menghambat kelancaran penerapan metode pembelajaran tahfidz sehingga menyebabkan hasil pembelajaran tahfidz para anak di TAUD Lukmanul Hakim Langsa ini belum mencapai hasil yang maksimal.

B. Saran-Saran

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis memberikan saran kepada pihak TAUD Lukmanul Hakim Langsa, guru tahfidz serta anaknya yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa sudah diterapkan dengan baik. Namun masih ditemukan kendala dalam penerapannya sehingga perlu bagi pihak TAUD Lukmanul Hakim Langsa untuk lebih memaksimalkan penerapan metode agar hasil belajar lebih meningkat.
2. Disarankan kepada guru tahfidz al-Qur'an di TAUD Lukmanul Hakim Langsa agar dapat melakukan evaluasi terkait penerapan metode dan hasil belajar tahfidz Qur'an untuk mengantisipasi kendala dalam penerapan metode pembelajaran. Dan juga diharapkan guru tahfidz mampu melakukan pengembangan terhadap metode pembelajaran tahfidz yaitu dengan menerapkan metode-metode yang belum pernah diterapkan.

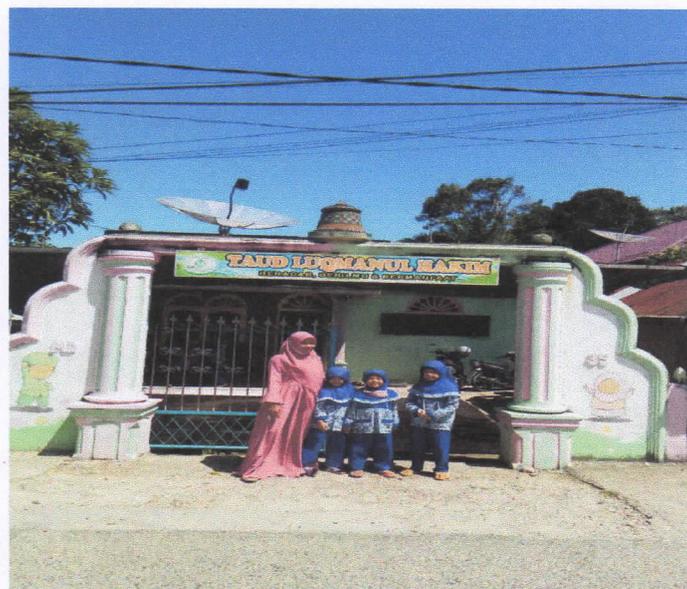
3. Disarankan kepada para anak agar dapat lebih giat lagi dalam meningkatkan hafalannya dan terus berusaha untuk menjaga hafalan yang sudah mereka dapatkan dan tetap bersemangat dalam mencari keridhaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf. 2000. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: Asy-Syaamil.
- Abdul Aziz Abdur Ra'uf. 2009. *Andapun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Abdul Aziz Abdur Rauf. 2016. *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Dzilal Press.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Salim Badwilan. 2010. *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Bening.
- Ahmad Syarifuddin. 2014. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA.
- Aksin Wijaya. 2009. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an : Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Amirul Hadi dan Haryono. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Busriyanti.2011. *Ushul Fiqh : Metodologi Istinbath Hukum Islam*, Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART.
- Depdikbud.2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Ihsan Nul Hakim, dkk.2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Curup: LP2STAIN Curup.
- Kadar M. 2010. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodelogi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud Yunus. 2010. *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

- Muhaimin, dkk. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Mujamil Qomar. 2015. *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Muslich Mansur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ratnawati dan Rini Puspitasari. 2013. *Psikologi Pendidikan*, Curup: LP2STAIN Curup.
- Sa'dulloh, 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Sahiron Syamsuddin. 2017. *Metodologi Penelitian Living Qu'an & Hadis*, Yogyakarta: TH-Press.
- Saipul Annur. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Samsul Ulum. 2017. *Menangkap Cahaya al-Qur'an*, Malang: UIN Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Umar al-Faruq. 2014. *10 Jurus Dahsyat Hafal AL-Qur'an : Rahasia Sukses Gemilang Para Hafidzh Qur'an*, Banyuanyar Surakarta: Ziyad Books.
- Zuhairini. 2013. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo : Ramadhani.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : IDA WAHYUNI
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kampong Lhee, 01 Juni 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Status : Belum Kawin
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Kampong Lhee Kec. Nurussalam
Kab. Aceh Timur
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. Nama orang tua,
 - a. Ayah : Muhammad Amin
 - b. Ibu : Halimatun Shakdiah
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri Kampong Lhee, Tamat Tahun 2011
 - b. MTsS Pulau U, Tamat Tahun 2014
 - c. SMA Negeri 1 Nurussalam, Tamat Tahun 2017
 - d. FTIK PIAUD Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Sampai Sekarang



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
Nomor 38 Tahun 2021

T E N T A N G

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 148 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2021, tanggal 23 November 2020;
7. SK Rektor IAIN Langsa No. 27 Tahun 2021 tanggal 21 Januari 2021, tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
- Memperhalikan : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 20 November 2020

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan :
K e s a t u : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa:

1. Moutia Rahmah, M.A.
(Membimbing Isi)
2. Nur Asma, M.Pd.I.
(Membimbing Metodologi)

Untuk Membimbing Skripsi :

N a m a : Ida Wahyuni
Tempat / Tgl.Lahir : Kampung Lhee, 01 Juni 1992
NIM : 1052017633
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : *Analisis Metode Pembelajaran Tahfidul Quran di TAUH Lukmanul Hakim Kota Langsa*

- K e d u a : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- K e l i g a : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
- K e m p a t : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Langsa
Pada Tanggal : 25 Januari 2021
Dekan,


Dr. Zainal Abidin, MA

Tembusan Ylh :

1. Dekan FTIK IAIN Langsa
2. Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
3. Ketua Prodi PIAUD FTIK IAIN Langsa